

SKRIPSI
KONSEP NASIONALISME DALAM AL-QURAN
(Kajian Tafsir Tematik Konseptual)



Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:
Moh. Kamil Anwar (13531188)

JURUSAN ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2020

ABSTRAK

Al-Quran, di samping sebagai kitab suci yang menjadi panduan pengambilan hukum dalam agama Islam, ia tidak bisa dipungkiri juga merupakan kumpulan teks yang memiliki latar belakang kejadian pewahyuannya. Banyak ayat-ayat al-Quran yang tampil sebagai jawaban dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh Nabi Muhammad. Hal tersebut juga yang melatarbelakangi al-Quran tidak akan pernah bisa terlepas dari konteks ayat-ayat tersebut turun. Termasuk juga dalam latar belakang yang cakupannya lebih luas.

Salah satu konteks yang tidak bisa terlepas darinya adalah kenyataan bahwa al-Quran turun pada realitas masyarakat dan sosial yang Muhammad tinggal di dalamnya. Ini yang menjadi landasan penulis dalam mencari nilai-nilai nasionalisme atau berbangsa-bernegara dalam al-Quran. Sebab, banyak ayat-ayat al-Quran yang merespon permasalahan yang berhubungan dengan dua hal tersebut.

Sekalipun memang wacana nasionalisme muncul belakangan, tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa ada kemungkinan al-Quran juga membahas hal tersebut. Sebagaimana beberapa temuan sains yang banyak dibuktikan pada sekian tahun setelah al-Quran berhenti diwahyukan, ternyata sebenarnya al-Quran juga sempat menyinggung nilai-nilai ilmiahnya.

Nasionalisme juga demikian. Kembali ke pengertian bahwa nasionalisme adalah sebuah paham kebangsaan yang tumbuh karena adanya persamaan nasib dan sejarah serta kepentingan untuk hidup bersama sebagai suatu bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, demokratis, dan maju di dalam satu kesatuan bangsa dan negara, penulis kemudian mengambil pemaknaan bangsa dan negara sebagai sebuah unsur yang menjadi pra-syarat dari pengembangan nilai-nilai nasionalisme atau bisa disebut juga sebagai pembeda dari nilai-nilai lainnya. Untuk kemudian mencari ayat-ayat al-Quran yang juga menyebutkan kata yang dianggap sepadan maknanya dengan bangsa dan negara.

Melalui tahapan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengambil nilai-nilai yang dirasa merupakan hal-hal baik dalam bagaimana bersikap sebagai bangsa dan dalam memperlakukan negara. Untuk kemudian menyatakan bahwa al-Quran juga membahas tentang sikap berbangsa dan bernegara karena ia memang diturunkan pada realitas masyarakat yang juga bersosial sebagaimana saat ini.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya :

Nama : Moh. Kamil Anwar
TTL : Banyuwangi, 04 Maret 1996
NIM : 13531188
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Alamat Asal : Jl. Jember no. 91. Dsn. Krajan, RT/RW 01/03, Tegalharjo, Glenmore,
Banyuwangi, Jawa Timur
No. Telp./Hp : 087857216882
Alamat Yogyakarta : Jl. Parangtritis km 3.5, RT/RW 09/10 Krapyak Wetan, Panggunharjo,
Sewon, Bantul, DIY
Judul Skripsi : KONSEP NASIONALISME DALAM AL-QURAN (Kajian Tafsir
Tematik Konseptual)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum selesai maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 11 Desember 2020

Saya yang menyatakan,



(Moh. Kamil Anwar)

NIM: 13531188



Dosen : Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Moh. Kamil Anwar
Lamp : -

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Moh. Kamil Anwar
NIM : 13531188
Jurusan/Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : KONSEP NASIONALISME DALAM AL-QURAN
(Kajian Tafsir Tematik Konspetual)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu di Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 11 / 12 / 2020

Pembimbing,


Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19721204 199703 1 003



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-09/Un.02/DU/PP.00.9/01/2021

Tugas Akhir dengan judul : KONSEP NASIONALISME DALAM AL-QUR'AN
(Kajian Tafsir Tematik Konseptual)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MOH. KAMIL ANWAR
Nomor Induk Mahasiswa : 13531188
Telah diujikan pada : Jumat, 18 Desember 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.

SIGNED

Valid ID: 600a43f6839fa



Penguji II

Achmad Yafik Mursyid, M.A.

SIGNED

Valid ID: 6003255aa64e5



Penguji III

Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I

SIGNED

Valid ID: 5fed32e2aeedd



Yogyakarta, 18 Desember 2020

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.

SIGNED

Valid ID: 600a7cb8dcee5

MOTTO

Jika bisa berdamai, mengapa harus berselisih?



PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Almamater Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Kedua orang tua tercinta:

Aba Adnan Ghazali, Umi Zubaidah Qudsiyah, kedua adik M. Fahmi
Tsaqib dan Arini Zakiyah Nufus

Keluarga Besar PP. Ummul Quro Banyuwangi

Keluarga Besar PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo

Keluarga Besar PP. Aji Mahasiswa Al-Muhsin Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala Pujian dan syukur penulis panjatkan kepada Allah swt Tuhan semesta alam, yang menciptakan berbagai kenikmatan kehidupan, memelihara segala yang Dia ciptakan, Maha Besar Allah yang memang patut kita sembah. Karena limpahan kasih sayang-Nya pula, meski dengan segala keterbatasan dan kekurangan penulis, skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Banyak kesan dan pengalaman selama proses penulisan ini memberikan banyak hikmah, pelajaran, ilmu yang patut direnungkan sebagai nikmat yang tidak terkira.

Salawat serta salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad saw. Dengan perjuangan, tekad, kesabaran, kegigihan serta keikhlasannya berhasil mengantarkan ajaran Tuhan yang menjadi petunjuk bagi seluruh alam. Memberikan kecerahan dan menerangi kegelapan yang membodohkan manusia dengan berbagai ilmu pengetahuan. Lantaran inspirasi keberhasilan yang dicapai lewat perjuangan yang panjang, memberikan inspirasi pula kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini dengan perjalanan yang cukup panjang. Agar nantinya bisa menjadi sebuah karya yang bermamfaat bagi orang lain.

Selesainya penulisan skripsi ini tentu tidak terlepas dari dukungan serta motivasi yang diberikan dari berbagai pihak kepada penulis. Oleh karena itu, dengan segala hormat, penulis mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I., selaku ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Bapak Muhammad Hidayat Noor, S.Ag. M.Ag., selaku dosen pembimbing akademik yang banyak memberikan masukan dan nasihat selama proses belajar.
5. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag., selaku Dosen pembimbing skripsi, yang selalu siap sedia meluangkan waktu, perhatian, serta bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
6. Seluruh staf pengajar maupun staf administrasi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, khususnya Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Bapak Muhadi yang sangat banyak membantu dalam proses kelengkapan administrasi.
7. Kementerian Agama RI, khususnya Direktorat Jenderal Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren yang telah menanggung seluruh biaya hidup dan studi selama penulis menempuh kuliah di UIN Sunan Kalijaga
8. Terima kasih yang tak terhingga untuk kedua orang tercinta Aba, Adnan, yang selalu memberikan motivasi dan selalu kerja keras untuk memberi dukungan kepada penulis, dan juga untuk Umi tercinta, Zubaidah Qudsiyah yang selalu memberikan semangat serta do'a kepada penulis. Dua orang adik, M. Fahmi Tsaqib dan Arini Zakiyah Nufus, yang saat ini

sedang dalam masa studi pada jenjangnya masing-masing. Semoga dipermudah.

9. Guru-guru yang telah berjasa: KH. Moh. Zuhri Zaini, KH. Najiburrahman Wahid, KH. Maftuh, Alm. KH. Muhadi Zainuddin, Gus Anis Mashduqi, Gus M. Taufiq Ridho, dan semua para pendidik yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah bersedia memberikan ilmu mereka kepada penulis. Para dosen UIN Sunan Kalijaga (Pak Rafiq, Pak Prof. Suryadi, Pak Yusuf, Pak Indal, Pak Prof. Fauzan, Pak Sahiron, Pak Afdawaiza, Pak Mustaqim, Pak Dedi, Pak Mansur, Pak Fatih, Pak Prof. Muhammad, Bu Inayah, Bu Adib dan lain-lain).
10. Keluarga besar PBSB UIN Sunan Kalijaga dan Nasional, untuk Mas Amu yang sudah banyak membantu. Teman-teman seperjuangan selama di Jogja.

Semoga Allah akan selalu memberikan balasan atas apa yang telah diberikan dengan sebaik-baik balasan. Penulisan karya ini tentu jauh dari kata sempurna. Namun terlepas dari itu semua, penulis berharap karya ini bisa bermanfaat bagi pembaca dan menjadi amal shalih bagi penulis maupun kepada orang tua penulis. Aamiin.

Yogyakarta, 15 Desember 2020

Penulis,

Moh. Kamil Anwar

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
NOTA DINAS	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan	7
D. Telaah Pustaka	8
E. Kerangka Teoritik	14
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II: PENGERTIAN NASIONALISME	21
A. Pengertian dan Sejarah Paham Nasionalisme	21
B. Nilai-Nilai Nasionalisme	25
C. Contoh Sikap Kebangsaan	26
D. Nasionalisme dalam Kebudayaan Timur.....	30
BAB III: AYAT-AYAT TENTANG NASIONALISME DALAM AL-QURAN	40
A. Ayat-Ayat yang Membahas Negara dalam Al-Quran	42
B. Ayat-Ayat yang Membahas Bangsa dalam Al-Quran	82

BAB IV: RESEPSI TERHADAP NASIONALISME AL-QURAN	105
A. Sikap Berbangsa	107
B. Sikap Bernegara	116
BAB V: PENUTUP	128
A. Simpulan	128
B. Saran	129
DAFTAR PUSTAKA	130
RIWAYAT HIDUP PENULIS	134



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peradaban manusia yang selalu dinamis, seringkali dihadapkan dengan keniscayaan terbenturnya budaya dan ideologi antar kelompok dan lintas era. Suatu hal yang sudah dimaklumi bersama adalah saling bertukar informasi dan pengetahuan terjadi di setiap interaksi antar individu yang membawa identitas kelompoknya terhadap individu lain yang juga memiliki latar sosial-budaya tersendiri. Pertukaran tersebut pun tidak melulu disengaja, adakalanya pengetahuan atau budaya yang dipaksakan, sebagaimana hal ini wajar terjadi saat dunia masih berada di era peperangan. Namun, di luar itu, tidak bisa dipungkiri juga arus ideologi yang menyebar bersumber pada kesengajaan untuk mempelajarinya. Tidak terkecuali juga dalam masalah perpolitikan dan kepercayaan, lebih-lebih saat banyak wilayah masih menerapkan teokrasi dan kolonialisme-imperialisme sedang gencar-gencarnya.

Hal itu juga yang menyebabkan wacana tentang nasionalisme tumbuh di beberapa wilayah. Banyak bangsa yang menggaungkan semangat nasionalismenya dikarenakan apa yang terjadi dalam masa lalu kelim mereka.

Kendatipun masa penjajahan dan kolonialisme terhadap banyak bangsa telah lewat, tetapi nasionalisme tetap tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang

kemudian membudaya dalam kehidupan kenegaraan yang berwujud *national-state* (negara-bangsa).¹ Perwujudan dari *nation state* dilandasi oleh semangat nasionalisme yang berkesadaran tinggi untuk membangun sebuah bangsa. Melalui bentuk tersebut, nasionalisme memberikan identitas nasional, ia terdiri dari suatu daerah, suatu sejarah, suatu bahasa (biasanya), dan suatu agama.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nasionalisme telah mengalami penyerapan ke dalam bahasa Indonesia yang terdiri dari dua kata; nasional dan *isme*. Kata nasional berarti; 1) bersifat kebangsaan, 2) berkenaan atau berasal dari bangsa sendiri. Sedangkan *isme* adalah paham dan atau ajaran. Maka nasionalisme adalah paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri² atau kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial dan aktual bersama-sama untuk mencapai, mempertahankan, mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa.³

Bangsa, menurut Benedict Anderson⁴ didefinisikan sebagai sebuah komunitas yang terbayang. Bangsa pada awalnya hanya berbentuk imajinasi pikiran manusia, sehingga untuk memahami nasionalisme Anderson mengaitkannya dengan sistem budaya suatu masyarakat yang mendahuluinya, yaitu komunitas agama dan kuasa dinasti. Artinya, pada dasarnya, ketika nasionalisme tumbuh

¹ Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)

² Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 997.

³ DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 776. Ada per

⁴ Benedict Anderson, *Komunitas-Komunitas Imajiner: Renungan dan Asal-Usul Penyebaran Nasionalisme*, alih bahasa Omi Intan Naumi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)

sebab pola pikir yang terbentuk dalam sebuah komunitas yang memiliki kesamaan identitas, di sisi lain nasionalisme muncul dikarenakan yang memilikinya memang tumbuh dalam komunitas yang telah selesai terbentuk sebelumnya, terlepas itu dilatarbelakangi identitas agama, dinasti, ataupun budaya.

Al-Quran, dalam bentuknya sebagai wahyu yang diturunkan kepada umat manusia, tidak akan bisa terlepas dari kebutuhannya ia terhadap suatu objek sosio-historis yang menyebabkan ayat per ayat diwahyukan. Baik ayat tersebut turun sebab perseorangan atau kelompok, maupun ayat yang diturunkan bertutur tentang perseorangan atau kelompok. Yakni, bagaimanapun bentuk ayat al-Quran disebutkan, kenyataan ia sebagai sebuah kitab (kumpulan teks) meniscayakannya untuk butuh kepada manusia, atau apapun yang berhubungan dengan manusia, sebagai latar turunnya, meskipun nantinya manusia dan al-Quran akan sama-sama bersifat interdependen.

Sebagai contoh, surat al-Lahab jika dilihat dari penamaan surat dan keseluruhan ayatnya, secara otomatis orang akan berpikiran bahwa surat ini turun sebab dan untuk individu Abu Lahab, yang sama sekali tidak ada kaitan langsung (dalam sebab turunnya) dengan komunitas atau kelompok tertentu. Nyatanya, ada keterlibatan para sahabat dalam peristiwa turunnya surat ini. Abu> al-H{asan al-Wa>h}idiy dalam karyanya menyebutkan bahwa surat tersebut dilatarbelakangi oleh peristiwa ketika Rasulullah meminta para sahabat untuk berkumpul dan

meminta pendapat mereka tentang suatu hal, al-Wa>h}idiy meletakkan hadis shahih sebagai dasar⁵:

أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْحُسَيْنِ الْحِيرِيُّ، أَخْبَرَنَا حَاجِبُ بْنُ أَحْمَدَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ

حَمَّادٍ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ،

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ:

صَعِدَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - (ذَاتَ يَوْمِ الصَّفَا) ، فَقَالَ يَا

صَبَاحَاهُ! فَاجْتَمَعَتْ إِلَيْهِ (قُرَيْشٌ) فَقَالُوا لَهُ: مَا لَكَ؟ فَقَالَ: أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَخْبَرْتُكُمْ: أَنَّ

الْعَدُوَّ مُصَبِّحُكُمْ أَوْ مُمَسِّكُمْ، أَمَا كُنْتُمْ تُصَدِّقُونِي؟! قَالُوا: بَلَى. قَالَ: فَإِنِّي نَذِيرٌ لَكُمْ

بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ. فَقَالَ (أَبُو هَبِّ) : تَبَّأَ لَكَ! هَذَا دَعْوَتَنَا جَمِيعًا! فَأَنْزَلَ اللَّهُ

عَزَّ وَجَلَّ: تَبَّتْ يَدَا أَبِي هَبِّ وَتَبَّ إِلَى آخِرِهَا

Rasulullah bersabda: “Waha para sahabat berkumpul!” Ketika melihat orang-orang Quraisy yang juga ikut mengelilinginya, maka beliaupun bersabda: “Apa pendapat kalian apabila aku katakan bahwa musuh tengah mengancam dari balik punggung gunung, dan mereka akan bersiap-siap menyerang, entah di pagi hari ataupun di sore hari. Apakah kalian akan percaya?!” Mereka menjawab: Ya (kami percaya). Kemudian Nabi melanjutkan: “Maka aku akan menjelaskan kepada kalian tentang beberapa hukuman.” Abu Lahab berkata: “Celaka engkau! Apakah hanya untuk masalah seperti ini

⁵ Abu al-Hasan al-Wahidiy, *Asbab Nuzul al-Quran*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1411 H.), hlm. 498).

*engkau kumpulkan kami?! Kemudian Allah menurunkan surat al-Lahab (HR. Bukhari: 4801).*⁶

Hans Kohn menyebutkan bahwa di dalam nasionalisme kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara/kebangsaan atau identitas yang dibawanya.⁷ Abu Lahab dalam kisah di atas menunjukkan hal sebaliknya, ada keragu-raguan pada sikapnya ketika menerima arahan Nabi Muhammad atas kaumnya. Berbeda dengan para sahabat lainnya yang satu suara mengimani dan mengiyakan. Sikap tersebut menunjukkan rasa ketidaksetiaan Abu Lahab terhadap Muhammad, bersamaan dengan kesetiaan sahabat-sahabat lain padanya, yang padahal mereka masih dalam rumpun bangsa Quraisy yang sama. Allah pun mengecam sikap Abu Lahab tersebut dengan menurunkan surat al-Lahab sebagai peringatan bagi sahabat (yang sebangsa) lainnya.

Al-Quran pada ayat-ayat lainnya bahkan menyebutkan kata ‘bangsa’ dan ‘negara’ secara jelas dan terbuka yang menurut hemat penulis hal itu mengisyaratkan bahwa bukanlah sesuatu yang tidak mungkin jika konsep berbangsa dan bernegara juga disebutkan dalam al-Quran, hanya saja konsep tersebut selama ini masih terpisah-pisah penulisannya, baik penjelasannya dalam al-Quran maupun yang telah dijelaskan dari al-Quran dalam berbagai karya tulisan sebelumnya.

⁶ Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Damaskus: Dar Thawq al-Najah, 1422 H.), juz 6, hlm. 122. Tiga riwayat maknawi dengan terdapat tambahan dan pengurangan kata juga diriwayatkan dalam kitab ini di hadis nomor 4770, 4971, dan 4972. Lihat juga Muslim ibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), juz 1, hlm. 118, no. 355.

⁷ Hans Kohn, *Nasionalisme Arti dan Sedjarahnja*, terj., (Jakarta: PT. Pembangunan Djakarta, 1961), hlm. 11.

‘Bangsa’⁸ dalam al-Quran disebutkan sekali secara plural dalam kata *syu’u>b* (QS. Al-Hujurat [49]: 13)⁹, yakni bentuk jamak dari kata *syu’b* yang bermakna cabang, rumpun¹⁰, atau kelompok besar¹¹, sebab biasanya bangsa sebenarnya merupakan suatu rumpun kelompok kabilah tertentu yang tinggal di wilayah tertentu.¹² Sedangkan ‘negara’ atau ‘negeri’ ditampilkan sebanyak sembilan belas kali dalam kata *balad* dan derivasinya. Sebagian berkaitan dengan permohonan Nabi Ibrahim agar negeri yang ditempati menjadi negeri yang aman (QS. Al-Baqarah [2]: 126)¹³, dan juga pentingnya memiliki cita-cita mulia akan adanya negara yang baik di bawah ampunan Allah (QS. Saba’ [34]: 15)¹⁴. Sebagian lagi berkaitan dengan sumpah Allah dengan kata *balad* (negeri Makkah) (QS. Al-Ti>n [96]: 3)¹⁵, dan sebagian lagi berbicara tentang orang-orang kafir yang berbuat zalim di suatu negeri (QS. Al-Fajr [89]: 8)¹⁶, dan lain sebagainya.¹⁷

⁸ Jika boleh diambil makna dasar demikian, sebab di berbagai terjemahannya kata *syu’ub* langsung diartikan sebagai ‘bangsa’.

⁹ Hai Manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal...

¹⁰ Majduddin al-Fayruzabadiy, *al-Qamus al-Muhith*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2005), hlm. 101.

¹¹ Muradla al-Zabidiy, *Taj al-Arus*, (tt.: Dar al-Hidayah, tth.), juz 3, hlm. 134. Lihat juga Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar Shadir, 1414 H.), juz 1, hlm. 498.

¹² Abdul Mustaqim, “Bela Negara dalam Perspektif al-Qur’an (Sebuah Transformasi Jihad)”, Analisis, Volume XI, Nomor 1, Juni 2011, hlm. 114.

¹³ Dan (Ingatlah) ketika Ibrahim berdoa: Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian...

¹⁴ ...”Makanlah olehmu dari rezeki (yang dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepadaNya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun.

¹⁵ Dan demi kota (Makkah) ini yang aman.

¹⁶ Yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain.

¹⁷ Abdul Mustaqim, “Bela Negara dalam Perspektif al-Qur’an...” ..., hlm. 112-113.

Islam sejatinya juga mengenal konsep bangsa-negara, sebagaimana dahulu hal tersebut bersemayam di masa pemerintahan khilafah dan dinasti, hanya saja waktu itu tidak ada batas teritorial tetap bagi masing-masing bangsa atau kerajaan, batas daerah kekuasaan adalah sejauh mana pemerintahan tersebut mampu melakukan ekspansi dan mempertahankan wilayah kekuasaannya dari bangsa lain yang juga menginginkannya. Masa khilafah dan dinasti waktu itu pun juga mengayomi mayoritas bangsa Arab, terutama umat Islam, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa generasi awal Islam saat itu juga memiliki konsep perihal berbangsa-bernegara, dan tentunya ajaran nasionalismenya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep nasionalisme dalam al-Quran?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah:
 - a. Menjelaskan ayat-ayat al-Quran yang mengandung nilai-nilai nasionalisme.
 - b. Menjelaskan konsep nasionalisme yang berdasarkan pada ayat-ayat al-Quran.
2. Adapun kegunaan penulisan skripsi ini adalah:

- a. Sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka memperkaya wawasan khazanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan konsep nasionalisme.
- b. Sebagai bahan masukan bagi para pihak yang berkompeten, khususnya pemerhati dalam masalah politik Islam.

D. Telaah Pustaka

Cukup banyak literatur-literatur yang membahas nasionalisme, baik literatur tersebut membahasnya secara menyeluruh sejak dari pengertian, konsep, dan sebagainya hingga literatur yang sekedar menyinggungnya dalam salah satu bahasan saja. Beberapa sumber lain bahkan sudah memasukkan nilai-nilai keislaman dalam kompilasinya dengan konsep nasionalisme:

1. Nasionalisme secara umum

Buku yang cukup komprehensif membahas jelas nasionalisme secara umum menurut penulis adalah karya Hans Kohn, *Nasionalisme, Arti dan Sedjarahnja*.¹⁸ Buku tersebut seringkali dijadikan rujukan utama dalam setiap bahasan nasionalisme kontemporer, sebab isinya yang begitu terstruktur dalam menyusun sejarah nasionalisme awal, lebih-lebih yang menjadikan barat sebagai kiblat. Tulisan Ernest Renan yang dikenal sebagai perongrong konsep nasionalisme awal dalam *What is a Nation?*¹⁹. Buah pikir Ernest Renan juga

¹⁸ Hans Kohn, *Nasionalisme, Arti dan Sedjarahnja*, (Jakarta: PT. Pembangunan Djakarta, 1961)

¹⁹ Ernest Renan, *What is a Nation*, translated, Ethan Rundell, (Paris: Presses-Pocket. 1992). Judul asli adalah *Qu'est-ce Qu'une Nation*, merupakan teks pidato Ernest Renan dalam sebuah konferensi di Sorbonne, Prancis pada 11 Maret 1882.

merupakan referensi wajib bagi setiap penulis yang mengedepankan konsep nasionalisme, terutama nasionalisme barat. Lalu diikuti oleh buku milik Benedict Anderson, *Komunitas-Komunitas Terbayang; Renungan dan Asal Usul Penyebaran Nasionalisme*²⁰ yang menganalisa nasionalisme dari sudut pandang Antropologi. Selanjutnya karya Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo, *Pembangunan Bangsa, tentang Nasionalisme, Kesadaran, dan Kebudayaan Nasional*²¹, kemudian milik LIPI Press yang disunting oleh Thung Ju Lan dan M. Azzam Manan, *Nasionalisme dan Ketahanan Budaya Indonesia, Sebuah Tantangan*²². Buku-buku tersebut menjadikan nasionalisme sebagai bahasan tanpa mencampuradukkannya dengan Islam praksis dan ayat-ayat al-Quran. Kelimanya mengaitkan kajian nasionalisme dengan budaya masyarakat, sehingga simpulan yang didapat cenderung berbau sosio-antropologis.

2. Nasionalisme dikaitkan dengan Islam

Diskursus nasionalisme dan (dikaitkan dengan) Islam yang dimaksud adalah bahasan-bahasan yang secara lahiriah dari sampul bukunya saja sudah tampak dan laik disebut sebagai rujukan dalam kajian ini. Buku yang disusun oleh tim Pengurus Pusat Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia (PP Lakpesdam) Nahdlatul Ulama, misalnya, dengan judul *Nasionalisme dan Islam*

²⁰ Benedict Anderson, *Komunitas-Komunitas Imaginer: Renungan dan Asal-Usul Penyebaran Nasionalisme*, alih bahasa Omi Intan Naumi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)

²¹ Sartono Kartodirdjo, *Pembangunan Bangsa; tentang Nasionalisme, Kesadaran, dan Kebudayaan Nasional*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1993)

²² Thung Ju Lan dan M. 'Azzam Manan, *Nasionalisme dan Ketahanan Budaya di Indonesia, Sebuah Tantangan*, (Jakarta: LIPI Press, 2011)

*Nusantara*²³, merupakan kompilasi tulisan para pakar dalam bidang Islam-Keindonesiaan, salah satu bab menarik yang bisa ditemukan adalah bab berjudul “Nasionalisme Santri, Keutuhan NKRI”, di dalamnya tertulis sedikit tentang urgensi ‘tanah air’, hal tersebut dapat dilihat dari perjalanan hijrah Nabi Muhammad dari Mekkah ke Madinah. Nabi ingin mempunyai tanah air (negara), sehingga dakwah Islam bisa berkembang dengan baik.²⁴ Selanjutnya buku yang juga berisi kumpulan tulisan, kali ini dengan tim redaksi yang terdiri dari Ahmad Baiquni, Azam Bahtiar dan Irawan Fuadi dengan judul *Islam Nusantara, dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*²⁵, buku yang sempat hits pada sebab judul besar yang diangkatnya, cukup banyak merelasikan antara paham nasionalisme dan Islam. Pada buku ini bahasan tentang nasionalisme-kebangsaan dituliskan pada ‘kitab iii’ dengan judul besar ‘Diskursus Mutakhir’ bagian II. Seutlah misal sub-bab dengan judul ‘Syarah Konstitusi: UUD 1945 dalam perspektif Islam, yang menuliskan kembali pembukaan UUD 1945 kemudian menuliskan penjelasannya (*syarh*) dalam tiga belas bagian kecil yang didasarkan pada tema tertentu dalam pembukaan UUD 1945 diikuti dengan dasar ayat al-Quran dan Hadis yang mengisyaratkan maksud yang sama dengan tema yang dibahas.

²³ PP Lakpesdam Nahdlatul Ulama, *Nasionalisme dan Islam Nusantara*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2015)

²⁴ Said Aqil Siroj “Mendahulukan Cinta Tanah Air” dalam *Nasionalisme dan Islam Nusantara*,... hlm. 4.

²⁵ Akhmad Sahal dan Munawir Aziz (ed.), *Islam Nusantara: dai Ushul Fiqh hingga Konsep Historis*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2015)

Kitab berbahasa Arab dengan judul *al-Muwathanah fi al-Syari'ah al-Islamiyyah: Dirasah Fiqhiyyah Muqaranah* oleh Yasir Hasan Abd al-Tawwab Jabir yang berisikan tentang bernegara-kewarganegaraan dengan didahului pengantar tentang bangsa-negara, tentunya, di bab-bab awal. Kitab ini sangat luas bahasanya, bahkan bisa dibilang terlalu luas untuk disebut sebagai kitab yang menjelaskan tentang nasionalisme, sebab kitab ini juga membahas perihal konstitusi, kementerian, akidah, negara Islam, dan bahasan lainnya yang merupakan pengembangan selanjutnya dari bahasan tentang nasionalisme. Meskipun di dalamnya juga ada bab khusus tentang paham kenegaraan dari segi bahasa, al-Quran, al-Sunnah, dan Fiqh pada mat{lab "Mafhum al-Wat{an fi al-Lughah wa al-Qur'a{n wa al-Sunnah wa al-Fiqh".²⁶

Artikel lain yang tidak berupa buku, misalnya *Huquq al-Muwathanah wa Wajabatuha fi D{aw'i al-Kita{b wa al-Sunnah* oleh Hasan al-Sayyid Khithab²⁷ dan *Mafhum al-Wat{aniyyah wa al-Ta's{il al-Syar'iy* oleh Salwa Bint Muhammad al-Mahmadiy²⁸, seorang dosen di Umm al-Qura University Makkah, keduanya sedikit banyak mengaitkan perihal bangsa-negara dengan ayat-ayat al-Quran dan Hadis. Tulisan pertama tentang hak dan kewajiban warga negara kepada, tentunya, negaranya. Tiga butir kewajiban dan sepuluh hak dituliskan dengan didasarkan pada al-Quran dan Sunnah. *Hubbul wat{an* di

²⁶ Yasir Hasan Abd al-Tawwab Jabir, *al-Muwathanah fi al-Syari'ah al-Islamiyyah: Dirasah Fiqhiyyah Muqaranah*, (Kairo: Dar al-Muhaddethin, 2011)

²⁷ Hasan al-Sayyid Khithab "Huquq al-Muwathanah wa Wajabatuha fi Dlaw-i al-Kitab wa al-Sunnah", Fakultas Adab Menoufia University, Shebeen el-Kom, Mesir, tth.

²⁸ Salwa Bint Muhammad al-Mahmadiy "Mafhum al-Wathaniyyah wa al-Ta'shil al-Syar'iy", Fakultas Tarbiyah Umm al-Qura University, Makkah, 2009.

sini juga sedikit disinggung dengan dua dasar ayat, yang salah satunya menyamakan antara *qatl al-nafs* dengan *al-ikhra>j min al-wathn* (QS. al-Nisa' [4]: 66).²⁹ Sayangnya referensi yang dikutip dalam tulisan ini nyaris tidak ada, kecuali yang merujuk kepada al-Quran dan hadis itu sendiri, sehingga kebanyakan tulisan ini merupakan hasil tafsir murni dari penulisnya. Pada tulisan kedua sudah dituliskan dengan mengambil lebih banyak daftar referensi di banding tulisan pertama. Artikel ini juga dituliskan dengan didasarkan pada ayat-ayat al-Quran dan hadis nabi sebagai penjelas. Namun dirasa kurang sistematis dalam hal penyusunannya, sebab penulis memisahkan pemaparan dalil al-Quran dan hadis pada dua bagian yang berbeda, tidak dituliskan dalam satu tema tertentu dan terkesan berdiri sendiri. Satu hal lagi yang dirasa sebagai kekurangan dalam artikel ini adalah dalam hal penyusunan dalil al-Qurannya yang terkesan terburu-buru, yakni dengan menuliskan sederetan penuh ayat-ayat al-Quran dan hanya menjelaskannya dalam lima poin singkat yang sama sekali jauh dari cukup.

Situs-situs resmi berbahasa Arab yang berlandaskan Islam juga sempat menuliskan di lamannya, seperti dalam judul *Hubb al-Wat}an min Manz}u>r Syar'iy* oleh Zayd Abd al-Karim al-Zayd³⁰ dan *al-Wat}aniyyah fi> Naz}r al-Isla>m* oleh Muhammad ibn Luthfi al-Shibagh³¹. Tulisan pertama lebih banyak mengupas bahasan perihal *hubbul wat}an*, yang merupakan salah satu nilai

²⁹ Dan sesungguhnya jika kami perintahkan kepada mereka: "Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu"...

³⁰ Lihat <http://amnfkri.com/articles.php?action=show&id=1458>, diakses pada 12 Juni 2017.

³¹ Lihat <http://www.alukah.net/sharia/0/66208/>, diakses pada 12 Juni 2017.

dasar dari nasionalisme, diikuti juga dengan dalil *naqli*-nya. Akan tetapi demikian, baru satu nilai dalam konsep nasionalisme yang dijelaskan, unsur-unsur lain yang juga mendukung terhadap konsep tersebut tidak termuat dalam tulisan ini. Adapun artikel kedua justru dituliskan dengan argumen dasar bahwa nasionalisme-patriotisme ditujukan untuk memisahkan antara agama dan negara, sehingga pemerintahan yang rakyatnya menganut paham nasionalisme cenderung untuk disebut sekuler, walaupun di akhir tulisan ini disebutkan argumentasi al-Quran yang menjelaskan perihal *hubbul wathan*. Namun, sekali lagi ditekankan bahwa nasionalisme sama sekali tidak bertentangan dengan Islam dan al-Quran. Justru sebaliknya, al-Quran mengajurkannya.

Beberapa skripsi juga membahas nasionalisme, seperti milik Solahuddin, *Konsep Nasionalisme Religius Era Reformasi dan Pasca Reformasi*³², juga *Nasionalisme di Indonesia dalam Perspektif Fiqh Siyasah: Studi Analitik atas Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI Berdasarkan Konsep Jihad*³³ yang ditulis oleh Mujiburokhman. Keduanya sama-sama meletakkan dalil al-Quran dan hadis dalam masing-masing penelitiannya, namun tidak secara keseluruhan. Sebab, pada dasarnya dua skripsi ini tidak berfokus pada konsep nasionalisme yang didasarkan pada al-Quran dan hadis. Juga skripsi-skripsi tersebut lebih menjurus kepada nasionalisme dalam konteks ke-Indonesia-an yang memiliki perbedaan sejarah dengan nasionalisme pada umumnya.

³² Solahuddin "Konsep Nasionalisme Religius Era Reformasi dan Pasca Reformasi", Skripsi Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.

³³ Mujiburokhman "Nasionalisme di Indonesia dalam Perspektif Fiqh Siyasah Studi Analitik atas Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI Berdasarkan Konsep Jihad", Skripsi Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.

E. Kerangka Teoritik

Di sini hanya sebagai pijakan pemahaman dasar atas nasionalisme, bukan sebagai kesimpulan atau putusan final, atau sebutan apapun yang menyatakan itu telah selesai.

Hans Kohn menuliskan dalam bukunya, mungkin bisa diposisikan sebagai acuan kerangka berpikir terhadap konsep nasionalisme³⁴:

Nasionalisme adalah suatu paham, yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Perasaan sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya, dengan tradisi-tradisi setempat dan penguasa-penguasa resmi di daerahnya selalu ada di sepanjang sejarah dengan kekuatan yang berbeda-beda. Akan tetapi baru pada akhir abad kedelapan-belas Masehi, nasionalisme dalam arti kata modern menjadi suatu perasaan yang diakui secara umum. Dan nasionalisme ini makin lama makin kuat perannya dalam membentuk semua segi kehidupan, baik yang bersifat umum maupun yang bersifat pribadi. Dan baru di masa yang akhir-akhir ini telah berlaku syarat bahwasanya setiap bangsa harus membentuk suatu negara, negaranya sendiri, dan bahwa negara itu harus meliputi seluruh bangsa. Dahulu kesetiaan orang tidak ditujukan kepada negara-kebangsaan, melainkan kepada pelbagai macam bentuk kekuasaan sosial, organisasi politik, atau raja feodal, dan kesatuan ideologi seperti misalnya suku atau klan, negara kota, atau raja feodal, kerajaan dinasti, gereja, atau golongan keagamaan. Berabad-abad lamanya cita dan tujuan politik bukanlah negara-kebangsaan, melainkan, setidaknya dalam teori: imperium yang meliputi seluruh dunia, dan melingkungi berbagai bangsa dan golongan-golongan etnis di atas dasar peradaban yang sama serta untuk menjamin perdamaian bersama.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yakni dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari penelitian kepustakaan yang

³⁴ Hans Kohn, *Nasionalisme, Arti dan Sejarahnya*,... hlm. 11.

bersumber dari buku-buku yang berkaitan dengan judul yang sedang dikaji.³⁵ Penelitian ini juga bersifat kualitatif, sebab data-data yang digunakan di dalamnya bersifat dokumentatif dan perlu analisa tekstual.

2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah *deskriptif analitik*, yaitu penelitian yang menjelaskan data dan memberikan pengertian tentang konsep nasionalisme serta penafsiran atas ayat-ayat yang membahas nasionalisme.

3. Sumber Data

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelaahan terhadap bahan-bahan pustaka yang berkaitan dengan permasalahan dimaksud. Oleh karena itu sumber data akan diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Sumber Primer: tentu saja al-Quran dan terjemahannya, terutama ayat-ayat yang sedikit banyak menyinggung tema yang akan dibahas.
- b. Sumber Sekunder: buku, artikel, *turats* yang berkaitan dengan judul skripsi yang dikaji, *ma'ajim al-lughah*, kamus ilmiah, KBBI, serta media cetak lain yang juga berkaitan dengan pokok permasalahan.

4. Teknik Pengolahan Data

³⁵ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm. 7.

Selanjutnya data-data yang terkumpul akan dianalisa secara kualitatif, yakni memperhatikan dan mencermati data secara mendalam dengan menggunakan metode induktif dan deduktif untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat mengenai masalah yang dibahas. Metode deskriptif juga diperlukan untuk mengolah data-data tersebut, yakni dengan mendeskripsikan data dan diikuti dengan analisis dan interpretasi terhadapnya.³⁶

Adapun metode penafsiran yang akan digunakan sebagai alat pengolahan data adalah metode tafsir mawdu'i atau tematik. Lebih tepatnya tafsir tematik yang diterapkan dalam penelitian ini adalah tematik konseptual, yakni riset terhadap konsep tertentu (dalam hal ini adalah konsep nasionalisme) yang secara eskplisit konsep tersebut tidak disebutkan dalam al-Quran, tetapi secara substansial ide mengenai konsep tersebut ada dalam al-Quran.³⁷

Langkah-langkah dalam metode tafsir tematik yang ditawarkan oleh al-Farmawi dipandang cocok untuk digunakan sebagai acuan metode selama penelitian ini berlangsung. Al-Farmawi menyebutkan bahwa terdapat tujuh langkah atau cara kerja dalam metode tafsir tematiknya, yang sama sekali tidak boleh dilewatkan satu bagian pun darinya³⁸:

- a. Memilih dan menetapkan masalah al-Quran yang akan dikaji secara mawdu'i (tematik), dalam hal ini adalah nasionalisme.

³⁶ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar, Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1990), Hlm, 139.

³⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), hlm. 62.

³⁸ Abd. al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 45-46.

- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, Makkiyah dan Madaniyyah. Menurut Nasr Hamid Abu Zaid, pembagian Makkiyah-Madaniyyah memberikan gambaran tentang dua fase penting dalam pembentukan teks keagamaan (al-Quran), baik dari segi isi, struktur, ataupun konstruksinya.³⁹ Pemahaman Makkiyah dan Madaniyyah, mengasumsikan bahwa situasi dan kondisi sosiologis dan psikologis yang dialami *audiens* dakwah pada abad ke-7 saat itu mempengaruhi pilihan kata, struktur wacana, dan gaya bahasa al-Quran.⁴⁰ Terlebih ada keistimewaan khusus dalam ayat-ayat Madaniyyah, menurut al-Jabiri, di samping ayat-ayat Madaniyyah berbicara tentang bermasyarakat juga berbicara tentang konsep hukum bernegara.⁴¹
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *asbab al-nuzul* sebagai penopang untuk mengupas tujuan diturunkannya ayat.⁴²
- d. Mengetahui korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.

³⁹ Nashr Hamid Abu Zayd, *Mafhum al-Nash*, (Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi, 2014), hlm. 75.

⁴⁰ Lihat, Imam Musbikin, *Istantiq al-Quran: Pengenalan Studi Al-Quran Pendekatan Interdisipliner*, (Madiun: JAYA STAR NINE, 2016), hlm. 210-216.

⁴¹ Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2016), hlm. 64. Lihat juga sumber awalnya, Muhammad Abid al-Jabiri, *Fahm al-Quran al-Karim: al-Tafsir al-Wadliih Hasba Tartib Nuzul*, (Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyyah, 2009), jilid 3.

⁴² Manna' Khalil al-Qatthan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, (ttp: Mansyurat al'Ashr al-Hadits, 1990), hlm. 95.

- e. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang *pas*, sistematis, sempurna, dan utuh.
- f. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang *'am* dan *khash*, antara yang *muthlaq* dan yang *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak koontradiktif, menjelaskan ayat *nasikh mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu maksud, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.

G. Sistematika Pembahasan

Demi memperoleh pembahasan yang komprehensif, argumentatif dan spesifik, maka diperlukan penyusunan sistematika dalam bentuk bab-bab yang korelatif dengan isi.

Pada bab pertama yang merupakan pendahuluan meliputi latar belakang masalah sebagai uraian singkat tentang fenomena permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, yakni menyangkut sekilas pengertian nasionalisme dan penyinggungannya dalam al-Quran. Kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka sebagai tahap pembuktian orisinalitas penelitian, kerangka teoritik sebagai pengembangan teori yang akan

digunakan, serta metode penelitian yang digunakan sebagai arahan dan pedoman dalam sistematika pembahasan.

Bab kedua, menjelaskan pengertian nasionalisme dan sejarah pembentukannya. Pengertian yang dimaksud mencakup pengertian dari segi bahasa maupun istilah. Ada banyak konsep nasionalisme yang ditampilkan oleh global, hanya saja, penulis akan memaparkan konsep nasionalisme secara umum menurut pakarnya dan konsep nasionalisme yang dituliskan oleh pemikir-pemikir timur yang dianggap lebih bersinggungan langsung dengan budaya Arab sebagai latar turunya al-Quran. Bagian ini sangat perlu dituliskan untuk nanti akan dijadikan bahan perbandingan dengan konsep yang ada pada al-Quran.

Bab ketiga, menampilkan sekumpulan ayat-ayat al-Quran dan penafsirannya yang berkaitan dengan perundingan konsep nasionalisme, didasarkan pada metode dan pendekatan yang telah dijelaskan sebelumnya.

Bab keempat, komparasi konsep nasionalisme yang bersumber dari penafsiran yang telah dijelaskan dalam bab ketiga dengan konsep nasionalisme secara umum. Komparasi di sini bukan dalam maksud menampilkan dua konsep dan lalu meleburnya menjadi satu, akan tetapi yang dimaksud adalah memaparkan ulang dua konsep nasionalisme untuk kemudian diberdirikan pada masing pijakannya dalam satu *frame* yang sama. Perihal setelah itu ditemukan unsur-unsur konsep yang sama antara keduanya maka itu adalah keniscayaan, bukan sebab kesengajaan menjiplak oleh penulis.

Bab kelima, penutup. Akan disajikan kesimpulan konsep nasionalisme berdasarkan yang telah dipaparkan dalam penelitian ini, serta berisi saran-saran dari penelitian yang telah dilakukan.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Sampai saat ini, penulis masih berpendapat bahwa Al-Quran memang benar tidak secara eksplisit membahas tentang konsep nasionalisme yang dipahami sebagai sebuah ideologi secara utuh, tetapi ia banyak disinggung secara implisit di dalam sekian ayat Al-Quran. Hal itu tidak terlepas dari kenyataan bahwa Al-Quran diturunkan kepada Muhammad yang merupakan manusia sebagaimana manusia yang ada saat itu, memiliki identitas suku dan mendiami wilayah-wilayah tertentu.

Sehingga, alasan ini lah yang meyakinkan penulis bahwa Al-Quran sejatinya juga mengajarkan nilai-nilai untuk bagaimana berbangsa dan bernegara dengan baik dan manfaat. Disebut baik karena Al-Quran diposisikan oleh umat Islam sebagai pedoman yang menuntun cara mereka hidup dan berperilaku. Yang berarti ajaran-ajarannya selalu diikuti karena diyakini benar. Sekalipun kebenarannya adalah lebih condong bersifat internal Islam, tetapi nilai-nilai kebaikan universalnya tidak bisa dipungkiri berlaku juga bagi kebaikan manusia.

Setidaknya, penulis berhasil merangkum masing-masing tiga nilai yang patut diperhatikan bagi siapapun yang memiliki kehendak untuk berbangsa dan bernegara dengan baik didasarkan pada bagaimana Al-Quran menggambarkan kedua sikap tersebut dalam banyak ayatnya: 1) menjaga persatuan, 2) berlaku adil,

3) melestarikan nilai kebaikan, juga 1) merawat dan menjaga alam, 2) menjaga stabilitas negara, 3) patriotik.

Penerapan nilai-nilai tersebut kiranya pantas dijadikan ukuran nasionalis atau tidaknya seseorang jika nasionalisme dimaknai sebagai sebuah paham dan gerakan politik kenegaraan yang memiliki cita dan visi tertentu untuk menjadikan negara tersebut kuat, makmur, dan sejahtera.

B. Saran

Penulis menyadari banyak kekurangan yang terdapat pada penelitian ini, baik secara metodologis maupun ada kemungkinan pemaksaan konsep – sebagaimana dikatakan oleh sebagian kawan. Sehingga ke depannya penulis mengharapkan masukan dan kritik yang lebih banyak dan ilmiah lagi untuk bisa didiskusikan dan harap-harap dapat benar memunculkan nilai berbangsa dan bernegara yang ada di dalam Al-Quran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Al-Asy'ats, Ibnu Daud Sulayman Ibn. *Sunan Abi Daud*. Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1422 H.
- Amal, Ichasnul dan Armaidly Armawi (ed.). *Regionalisme, Nasionalisme, dan Ketahanan Nasional*. Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS, 1998.
- Anderson, Benedict. *Komunitas-Komunitas Imajiner: Renungan dan Asal-Usul Penyebaran Nasionalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Asyur, Ibnu, *al-Tahrir wa al-Tanwir*. Tunis: al-Dar al-Tunisiyah lil-Nasyr, 1984.
- Aziz, Abdul. *Chiefdom Madinah: Salah Paham Negara Islam*. Jakarta: Pustaka Alfabet, 2011
- Al-Bantani, Nawawi. *Marah Labid*. Beirut: Dar el-Kotob al-'ilmiyyah, 1417 H.
- Al-Bukhari, Abu Abdillah. *Shahih al-Bukhari*. Damaskus: Dar Thawq al-Najah, 2000.
- DEPDIKBUD. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Dham, Bernard. *Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan*. Jakarta: LP3ES, 1987.
- Duverger, Maurice. *Sosiologi Politik* terj. Daniel Dhakidae. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Al-Farmawi, Abd. al-Hayy. *Metode Tafsir Mawdu'iy: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Al-Fayruzabadiy, Majduddin. *Al-Qamus al-Muhith*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2005.
- Furet, Francois dan Denis Richet. *Revolusi Prancis* terj. Team Penerjemah Lembaga Indonesia Prancis. Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS, 1989.
- Haikal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad* terj. Miftah A. Malik. T.tp.: Pustaka Akhlak, 2015.

- Al-Hajjaj, Muslim Ibn. *Al-Musnad al-Shahih*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabiyy, t.th.
- Hanbal, Ahmad Ibn. *Musnad al-Imam Ahmad Ibn Hanbal*. T.tp.: Muassasah al-Risalah, 2001.
- Indonesia, Ensiklopedi Nasional. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990.
- Al-Jabbar, Shuhayb Abdu. *Al-Jami' al-Shahih li al-Sunan wa al-Masanid*. Nablus: Nablus, 2014.
- Jabir, Yasir Hasan Abd al-Tawwab. *Al-Muwathanah fi Syari'ah al-Islamiyyah: Dirasah Fiqhiyyah Muqaranah*. Kairo: Dar al-Muhaddethin, 2011.
- Al-Jabiri, Muhammad Abid. *Fahm al-Quran al-Karim: al-Tafsir al-Wadlih Hasba Tartib Nuzul*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyyah, 2009.
- Al-Jurjaniy, *Kitab al-Ta'rifat*. (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1983.
- Kahin, George McTurnan. *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia* terj. Nin Bakdi Soemanto. T.tp.: UNS Press, 1995.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pembangunan Bangsa; tentang Nasionalisme, Kesadaran, dan Kebudayaan Nasional*. Yogyakarta: Aditya Media, 1993.
- Kohn, Hans. *Nasionalisme, Arti dan Sedjarahnja*. Jakarta: PT Pembangunan Djakarta, 1961.
- Lan, Thung Ju dan M. 'Azzam Mannan. *Nasionalisme dan Ketahanan Budaya di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press, 2011.
- Manzhur, Ibnu. *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar Shadir, 1414 H.
- Al-Maraghi, Ahmad ibn Mushthafa. *Tafsir al-Maraghi*. (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushtafa, 1946.
- Al-Maqdisi, 'Alami Zadah. *Fath al-Rahman li Thalib Ayat al-Quran*. Beirut: Dar al-Kotob al-'Ilmiyyah, 2012.
- Al-Mawardi, Abu al-Hasan. *Kitab al-Ahkam al-Sulthaniyyah*. Beirut: Dar al-Fikr al-Islamiyyah, t.th.
- Musbikin, Imam. *Istanthiq al-Qur'an: Pengenalan Studi al-Qur'an Pendekatan Interdisipliner*. Madiun: JAYA STAR NINE, 2016.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014.

- Newton, Kenneth dan Jan W. Van Deth. *Perbandingan Sistem Politik: Teori dan Fakta* terj. Imam Muttaqin. Bandung: Penerbit Nusa Media, 2016.
- Nuseibeh, Hazem Zaki. *Gagasan-gagasan Nasionalisme* terj. Sumantri Mertodipuro. Jakarta: Bhratara, 1969.
- PP. Lakpesdam Nahdlatul Ulama. *Nasionalisme dan Islam Nusantara*. Jakarta: PT Kompas Media, 2015.
- Al-Qatthan, Manna' Khalil. *Mabahits fi 'Ulum al-Quran*. Ttp: Mansyurat al-'Ashr al-Hadits, 1990.
- Al-Qazwayniy, Ibnu Majah. *Sunan Ibnu Majah*. Aleppo: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.th.
- Rahnem, Ali (ed.). *Para Perintis Zaman Baru* terj. Ilyas Hasan. Bandung: Penerbit Mizan, 1996.
- Al-Razi, Fakhruddin. *Mafatih al-Ghayb*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabiyy, 1420 H.
- Renan, Ernest. *What is a Nation*. terj. en. Ethan Rundell. Paris: Presses-Pocket, 1992.
- Sahal, Akhmad dan Munawir Aziz. *Islam Nusantara: dari Ushul Fiqh hingga Konsep Historis*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015.
- Suhartono. *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo sampai Proklamasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung: Tarsito, 1990.
- Suryono, Hassan. *Ilmu Negara*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014.
- Syari'ati, Ali. *Ummah dan Imamah: Suatu Tinjauan Sosiologis*. terj. Afif Muhammad. Bandung: PUSTAKA HIDAYAH, 1995.
- Al-Thabari, Abu Ja'far. *Tafsir al-Thabari*. T.tp.: Muassasah al-Risalah, 2000.
- Thohir, Muhammad. *Sejarah Islam: dari Andalus sampai Indus*. Jakarta: PT DUNIA PUSTAKA JAYA, 1981.
- Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Al-Turmudzi, Abu Isa. *Al-Jami' al-Kabir*. Beirut: Dar al-Gharab al-Islamiyy, 1998.

Al-Wahidiy, Abu al-Hasan. *Asbab Nuzul al-Quran*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1411 H.

Wijaya, Aksin. *Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2016.

Al-Zabidiy, Murtadla. *Taj al-'Arus*. Tt: Dar al-Hidayah, t.th.

Al-Zamakhshari, *al-Kasysyaf*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1407 H.

Zayd, Nashr Hamid Abu. *Mafhum al-Nash*. Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al'Arabi, 2014.

ARTIKEL/JURNAL/MAJALAH/SKRIPSI

Al-Mahmadiy, Salwa Biny Muhammad. "Mafhum al-Wathaniyyah wa al-Ta'shil al-Syar'iy". Fakultas Tarbiyah Umm al-Qura University, Mekkah. 2009.

Ibda, Hamidulloh. "Konsep Hubbul Wathan Minal Iman dalam Pendidikan Islam sebagai Ruh Nasionalisme". *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, Vol. 19 No. 2. 2017.

Khithab, Hasan al-Sayyid. "Huquq al-Muwathanah wa Wajabatuha fi Dlaw-i al-Kitab wa al-Sunnah". Fakultas Adab Menoufia University, Shebeen el-Kom, Mesir. Tth.

Mujiburokhman. "Nasionalisme di Indonesia dalam Perspektif Fiqh Siyasa; Studi Analitik atas Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI Berdasarkan Konsep Jihad". Skripsi Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2009.

Mustaqim, Abdul. "Bela Negara dalam Perspektif Al-Qur'an (Sebuah Transformasi Jihad)". *Jurnal Analisis*, Volume XI, No. 1. 2011.

Nasution, Bahder Johan. "Kajian Klasik Tentang Konsep Keadilan Dari Pemikiran Klasik Sampai Pemikiran Modern", *Yustisia*, Vol. 3 No. 2. 2014.

Solahuddin. "Konsep Nasionalisme Religius Era Reformasi dan Pasca Reformasi". Skripsi Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2009.

Susetyo, Heru. "Menuju Paradigma Keamanan Komprehensif Berspektif Keamanan Manusia dalam Kebijakan Keamanan Nasional Indonesia", *Lex Jurnalica*, Vol. 6 No. 1. 2008.

WEBSITE

<http://www.alukah.net>

<http://amnfkri.com>